

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL AZHAR “ QS. LUQMAN AYAT 13-19 ” KARYA PROF. DR. HAMKA

Hilman Al Hafidz, Muchotob Hamzah, Ali Mu'tafi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains
Al-Qur'an

Hilmanalhafizh7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 3 Juli 2023

Disetujui : 3 Juli 2023

Kata Kunci :

Akhlak Hamka, Pendidikan Akhlak

ABSTRAK (Times New Roman 11, Bold, spasi 1)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep serta metode yang digagas oleh Hamka dalam pengembangan pendidikan akhlak anak. Penelitian ini saya lakukan dengan mencari berbagai sumber bacaan yang bersangkutan atau berkaitan dengan pendidikan akhlak anak.

Hamka adalah seorang tokoh yang banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan. Walaupun tulisan Hamka sendiri yang spesifik membahas masalah pendidikan sangat jarang ditemui, akan tetapi ide-ide serta berbagai macam konsep serta metode pendidikannya itu dapat digali dari berbagai macam tulisan Hamka sendiri ataupun tulisan karya orang lain yang membahas seorang Hamka.

Di masa ini, banyak kita temui anak-anak ataupun orang dewasa sudah tidak lagi mengindahkan akhlak, padahal akhlak adalah salah satu kunci keberhasilan hidup. Bahkan Rasulullah pun diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka dari itu penulis menginginkan skripsi yang penulis susun ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pendidik untuk menjadikan isi dari skripsi ini sebagai bahan tambahan dalam bekal mendidik akhlak siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang konsep, materi ajar serta metode pendidikan anak dalam pengembangan akhlak menurut Hamka.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah amanah yang Allah titipkan kepada orang tuanya agar diasuh, diberikan pengajaran serta dididik agar menjadi anak yang taat kepada Tuhannya dan berguna untuk masyarakat dan bangsanya. Jika pada masa kecilnya anak tersebut dibiasakan untuk melakukan kebaikan, kelak pada masa dewasa nanti ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia baik di dunia ataupun di akhirat. Sebaliknya, jika pada masa kecilnya dibiasakan untuk melakukan keburukan, kelak pada masa dewasa nanti ia akan ditelantarkan dan menjadi orang yang celaka dan merugi.

Hal ini merupakan sebuah pesan moral yang ditujukan kepada orang tua agar dapat mendidik anaknya dengan mengarahkannya ke arah yang baik. Untuk itu, pendidikan harus dilakukan pada masa sedini mungkin agar terciptanya seorang insan yang berbudi pekerti yang taat kepada Tuhannya dan berguna untuk bangsanya.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampilkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya.

Mendidik anak dan mengajar anak bukanlah perkara yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik anak dan mengajarkan anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.¹

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa dalam mendidik anak dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baiknya hadiah dari perhiasan yang paling indah yang diberikan orang tua kepada anaknya dengan nilai jauh lebih baik dari pada dunia dan isinya. Dalam rangka mempersiapkan para generasi yang akan menata dunia di masa yang akan datang, wajib bagi kita untuk menghadapi secara terus menerus kebudayaan yang menghegemoni, yang memiliki kekuatan dahsyat. Untuk menghadapi hal itu, yaitu dengan memanfaatkan khazanah peradaban kita yang mampu memberikan peringatan bagi seluruh umat Islam yang ada di dunia sekaligus sebagai pedoman hidup kita yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Berbagai pemikiran tentang pendidikan anak menjadi sangat urgen untuk diperbincangkan ketika hal tersebut dikaitkan dengan kondisi pendidikan anak di Indonesia pada masa sekarang ini. Masih banyak sekali pihak yang memiliki ambisi dan obsesi yang begitu besar terhadap diri anaknya. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses pendidikan yang dialami oleh anaknya. Oleh karenanya, banyak peristiwa yang tidak diinginkan pun terjadi seperti anak yang diperkosa dan ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, padahal pada masa anak-anak tersebut mereka lebih sesuai dengan berbagai permainan.

Namun, tampaknya sebagian dari mereka belum menyadari akan perlakuan buruk tersebut. Mereka lebih bangga ketika anaknya mampu berprestasi lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya. Dari sini sudah terlihat dengan jelas bahwa semua prestasi yang telah dicapai anak bukan berasal dari keinginan anak itu sendiri.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul "agenda persoalan" baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampilkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Seorang anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mengembangkan dan menampilkan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Anak bukanlah barang atau binatang yang hanya membutuhkan makan, minum, atau bermain, dan tidur saja, akan tetapi dia adalah manusia yang memiliki potensi yang sangat memadai untuk diolah yang dapat menjadikannya manusia yang berprestasi dan bermanfaat.²

Dalam mendidik dan mengajar anak hendaklah seorang guru ataupun orang tua juga mengutamakan pendidikan akhlak, bukan hanya mengedepankan pendidikan yang bersifat akademis, karena bagaimanapun akhlak adalah hal yang harus ditanamkan kepada anak, jika sejak dini anak tidak diperkenalkan dan tidak diajarkan bagaimana cara berakhlak baik maka sudah pasti kelak ia akan menjadi manusia yang tidak berbudi pekerti.

Untuk membentuk anak yang dapat berkepribadian, berakhlak serta berbudi pekerti, maka diperlukan adanya usaha untuk memperbaiki keadaan pendidikan anak di Indonesia. Perubahan akhlak yang terjadi pada setiap individu itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tempat yang menjadi tempat tinggalnya individu tersebut. Lingkungan memiliki peran penting dalam

¹ Jamaal, Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Terj. Dari *Athfalul Muslimin* oleh Bahrnun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad baitus Salam, 2000), hal 17

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 756-757.

mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga, lebih utama adalah pendidiknya yaitu orang tua individu tersebut.

Permasalahan akhlak atau kemerosotan akhlak ini sudah terjadi pada seluruh lapisan masyarakat terutama pada kalangan anak-anak. Akhlak pada masa ini sudah tidak begitu diindahkan, karena sebagian besar dari mereka sudah banyak terpengaruh oleh budaya barat yang sudah menjamur dan tersebar melalui media elektronik seperti televisi, internet dan lain sebagainya. sehingga mereka tidak lagi mengindahkan budaya timur yang mana pada zaman dahulu menjadi kiblat peradaban yang kita terapkan.

Sejalan dengan hal diatas, menurut penulis Hamka adalah salah satu tokoh ulama yang konsep pembinaanya lebih bisa diterapkan atau pas dengan keadaan masyarakat saat ini.

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengunggah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. keintelektualan Hamka terlihat dari tanggung jawabnya membina akhlak umat dimana selama masa hidupnya beliau aktif melakukan pengajian-pengajian dan tak pernah surut dalam menuangkan buah pikiran atau gagasan-gagasannya dalam berbagai tulisan.

Hamka juga merupakan tokoh pemikir pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam pemikirannya, beliau banyak menawarkan pemikiran-pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam yang benar yaitu sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits. Hanya saja, kajian khusus yang membicarakan mengenai pendidikan anak belum pernah ditemukan sebelumnya.

2. METODE

Metode ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan data sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Q.S Lukman ayat 13-19. Kemudian setelah data terkumpul peneliti menggunakan analisis content dan menyimpulkan dengan hasil penelitian yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Tafsir Al Azhar

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal.³ Pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.⁴

Pendidikan merupakan suatu aktivitas usaha sadar yang diupayakan dalam bentuk pembinaan, pengembangan dan bimbingan untuk membentuk serta mengarahkan fitrah dasar yang dimiliki manusia sehingga mampu mencapai suatu kesempurnaan dalam kehidupannya dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai pengetahuan dari berbagai macam sumber dan kebudayaan yang ada.

Menurut Hamka pendidikan merupakan suatu sarana untuk menentukan perkembangan unsur pendidikan jasmani dan pendidikan rohani atau yang bisa disebut sebagai fitrah manusia. Dengan melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan fitrah dasar yang dimilikinya, mempertajam fitrah akal dan dapat mengontrol nafsu yang dimilikinya sehingga mampu menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan dengan menggunakan nilai yang baik atau yang buruk secara bertanggung jawab.

Anak merupakan makhluk Tuhan yang sedang mengalami pertumbuhan dan memerlukan pendidikan guna mempertahankan hidup, merawat dirinya dan membentuk

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 53.

⁴ Akh. Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 12.

kepribadian dirinya. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia. Oleh sebab itu, anak/bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.⁵

Seorang anak merupakan sesosok manusia kecil anugerah Tuhan yang memerlukan pembinaan, bimbingan serta pengembangan potensi dalam dirinya sehingga orang tua haruslah mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran pendidikan Islam. Al-Ghazali memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orang tuanya serta karakteristik kejiwaannya sebagai berikut: *Bahwa anak bagi orang tuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apa pun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kedua orang tua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari/dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia pun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orang tuanya.*

Pernyataan Al-Ghazali tersebut sesuai dengan aliran filsafat pendidikan empirisme yang dikemukakan oleh Lock dan dikenal dengan teori tabularasa. Ia mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa tiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkunganlah yang mengisi kertas putih tersebut.⁶ Maka dari itu, pentingnya peran orang tua dan lingkungan pendidikan untuk mendidik dan membimbing anak sejak dini dengan baik sehingga anak dapat menjadi manusia yang unggul dalam pendidikan (pengetahuan) dan berakhlakul karimah.

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menentukan perkembangan pendidikan jasmani dan rohani yang dimiliki oleh anak sebagai seorang individu yang perlu bimbingan, pengarahan, dan pengembangan potensi (fitrah) guna mampu mencapai suatu keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupan pada zamannya. Pencapaian hal tersebut dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, dan adat istiadat yang ada.

Tujuan dan materi pendidikan anak di dalam Al- Qur'an bersifat kasuistik dan merupakan upaya *problem solving* terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak didik ataupun pendidik sendiri dalam interaksinya dengan anak didik. Akibatnya, konstruksi materi pendidikan anak didasarkan atas kasus-kasus tersebut.⁷ Pendidikan anak dalam Al-Qur'an bertujuan pemberdayaan spiritual anak didik melalui akidah syari'ah serta pemberdayaan moralitas personal dan sosial melalui pendidikan akhlak.⁸ Dengan pendidikan pula, anak diharapkan akan menjadi manusia yang mampu membentuk kepribadiannya serta mampu membangun relasinya secara vertikal dan horizontal, yaitu membangun hubungannya dengan Sang Pencipta dan pula membangun hubungannya dengan makhluk ciptaan-NYA.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 73-74.

⁶ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 79.

⁷ *Ibid*, hal. 204-205

⁸ *Ibid*, hal. 205

Historisitas pendidikan anak dalam Al-Qur'an secara singkat salah satunya terkisah oleh cerita Luqman Al-Hakim yang dimana beliau telah diberi *hikmah* atas ketaqwaannya kepada Allah SWT. Berangkat dari hikmah yang diperoleh tersebut, Luqman mendidik anaknya dengan selalu menasihati untuk melakukan hal-hal yang telah dilakukan oleh ayahnya.

Sesudah Allah SWT menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmat karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Dan ia sendiri melihat dampaknya di dalam alam semesta dan dalam diri sendiri, setiap malam dan siang hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasehat itu, Allah SWT menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik, dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Hal itu sebagai balas jasa atas semua kebaikan dan nikmat yang telah diberikan oleh orang-orang tua mereka terhadap diri mereka. Sekalipun demikian dalam rangka berbakti kepada kedua orang tua, mereka tidak boleh melanggar hak-hak Allah SWT. Kemudian setelah itu Allah SWT kembali menuturkan nasehat-nasehat Luqman lainnya yaitu sebagian diantaranya berkaitan dengan hak-hak Allah SWT dan lainnya berkaitan dengan cara bermuamalah dengan manusia sebagian diantara mereka terhadap sebagian yang lain.⁹

3.2. Relevansi Pendidikan Anak dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar pada Pendidikan Indonesia

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan untuk *liberasi* (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Pendidikan *liberasi* diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik.¹⁰ Luqman mengajak puteranya untuk membebaskan dirinya dari segala macam kemusyrikan, sebab kemusyrikan merupakan perbuatan dosa yang sangat berbahaya.¹¹

Luqman menasehati dan mengajarkan hal keimanan dan ketaqwaan kepada anaknya karena begitu pentingnya pendidikan keimanan(ketauhidan) untuk membangun keyakinan pada satu Tuhan sehingga anaknya tidak terjerumus dalam perbuatan syirik sehingga akan terperosok ke dalam suatu kezhaliman yang besar. Dengan metode *mau'izah hasanah* yang digunakan Luqman untuk memberikan doktrin pendidikan keimanan. Pendidikan *liberasi* di sini dimaksudkan bahwa Luqman berharap anaknya akan bebas dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, bahwa sebaik-baik tempat bergantung, mengadu, dan mengeluh yang terbaik adalah hanya Allah SWT semata, dan hanya mempercayai Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, yang dimaksud ketergantungan di sini adalah mengharap yang berlebihan kepada makhluk Allah SWT atas pemberian, penghargaan, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya tanpa kita mengharap dari makhluk, Allah SWT telah mengetahuinya dan sudah menyiapkan penghargaan walaupun tidak secara langsung diberikan di dunia, maka akan diberikan di akhirat kelak.

b. Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Pendidikan ibadah merupakan suatu pendidikan yang penting di setiap perkembangan anak. Pendidikan ini merupakan salah satu sarana pendidikan untuk membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan ibadah ini menggunakan

⁹ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 79.

¹⁰ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hal. 120.

¹¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah(Ayat-Ayat Aqidah) Jilid I* (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2003), hal. 107-108.

penekanan pada ibadah-ibadah praktis melalui pembiasaan-pembiasaan agar dapat membantu pengetahuan anak mengenai peribadahan. Termasuk dalam pendidikan ibadah ialah perintah melakukan shalat. Perintah shalat Luqman kepada anaknya- menurut Al-Baidhawi- untuk menyempurnakan dirinya secara personal, dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menyempurnakan masyarakatnya, dan perintah bersabar atas apa yang menimpa sebagai konsekwensi shalat serta dakwah yang dilakukannya.¹²

Esensi pendidikan ibadah yang diberikan Luqman kepada anaknya melalui nasihat, yaitu terdapat empat unsur dasar modal hidup yang sangat penting. Empat unsur dalam nasihat Luqman tersebut meliputi perintah mendirikan shalat, menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*), mencegah kepada kemungkaran (*munkar*), dan perintah bersabar dengan segala sesuatu yang menimpanya. Secara garis besar, keempat unsur tersebut memiliki dua arah tujuan, yakni ibadah untuk mendirikan shalat serta bersabar sebagai ibadah yang tertuju kepada Allah SWT, dan ibadah menyeru kepada kebaikan serta mencegah kepada kemungkaran sebagai ibadah yang tertuju pada dimensi sosial.

Pendidikan ibadah guna membangun relasi atau hubungan secara vertikal kepada Sang Pencipta sebagai perwujudan kesinambungan dengan pendidikan aqidah (tauhid). Maka perintah shalat yang dikemukakan Luqman dalam nasihatnya untuk mendidik anaknya agar dapat membangun hubungannya dengan Tuhan secara baik, karena ibadah shalat merupakan tiang agama. Selain sebagai tiang agama, ibadah shalat juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Kemudian disebutkan bahwa Luqman menasihati anaknya dengan memerintah untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran terhadap sesama manusia sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Sebelum melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka individu haruslah memperbaiki diri terlebih dahulu, karena yang akan dihadapi adalah masyarakat, dimana dia adalah suatu komunitas yang berisi berbagai macam latar belakang, watak, adat istiadat, dsb. Ketika diri telah introspeksi serta tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan islam, maka masyarakatpun akan mengikuti dengan sendirinya.

Bersabar merupakan puncak suatu sikap ketika telah melakukan berbagai macam cara untuk berdakwah dalam masyarakat. Dengan bersabar atas apa yang telah menimpa, maka akan memunculkan suatu kekuatan dalam diri sehingga menjadi semakin yakin dengan kekuatan Allah SWT serta dapat menjadi sarana penambah intensitas kedekatan dengan Allah SWT. Karena sikap sabar dalam hal ini merupakan salah satu wujud konsekwensi dari shalat dan dakwah yang telah dilakukan. Dalam beribadah pun haruslah bebas dari ketergantungan terhadap penghargaan berupa pujian dari manusia atau yang lain sebab tingkat ibadahnya. Seharusnya semakin tinggi tingkat ibadah yang dilakukan, maka semakin menambah rasa kedekatan relasi dengan Allah SWT.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam bidang akhlak, terbagi menjadi dua, yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orangtua. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orangtuanya, berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial) yang mencakup

¹² Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hal. 122.

pendidikan dakwah/*amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar. Juga pendidikan etika yang mencakup etika pergaulan (bertemu), berbicara, dan berjalan. Empat prinsip dasar pendidikan Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan akidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan).¹³

Nasihat selanjutnya yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya sebagai esensi pendidikan adalah pendidikan akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama manusia. Dimana akhlak kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya, maka akhlak kepada orang tua adalah dengan tidak mendurhakainya, selalu menghormatinya dengan sepatutnya, serta merawatnya dengan sepenuh hati meskipun berbeda keyakinan dengan mereka. Ibu bapak adalah penyebab kita ada di dunia ini.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa ibu memiliki jasa yang sangat besar, begitupun bapak memiliki jasa yang besar di dalam kehidupan. Ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, kemudian melahirkan dengan taruhan nyawa dan tidak berhenti sampai di situ, ibu yang memberikan asupan ASI eksklusif selama dua tahun lamanya serta memberikan pendidikan awal dalam setiap momennya. Di samping itu, bapak berjasa dalam mencarikan nafkah halal untuk keberlangsungan kehidupan. Bapak rela tersengat panasnya terik matahari untuk memberikan sesuap nasi yang halal untuk keluarganya. Selain itu, bapak juga menjadi sesosok figur pemimpin untuk anaknya dalam keluarga.

Maka dengan berbagai pengorbanan yang diberikan orang tua tersebut, tidak patut mendurhakainya serta menyakiti hatinya. Sekalipun orang tua mempunyai keyakinan yang berbeda atau tidak seaqidah (seiman). Jika orang tua memerintah untuk mengikutinya padahal aqidah yang diyakini anak yang benar, maka haruslah dihargai dan dihormati kemudian menolaknya dengan sopan dan baik.

Selain harus berakhlak kepada orang tua, harus pula berakhlak kepada sesama manusia, karena kehidupan berangsur dalam lingkungan masyarakat luas dan manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam ayat di atas, akhlak terhadap sesama diantaranya adalah sopan santun dalam bergaul, tidak berlaku sombong dan angkuh, menyederhanakan dalam berjalan serta lemah lembut dalam berbicara. Akhlak-akhlak tersebut diperingatkan Luqman kepada anaknya agar anaknya selalu bersikap sopan kepada sesamanya, kemudian memperingatkan anaknya untuk waspada terhadap sikap sombong dan angkuh karena manusia tidak sepatutnya memiliki sikap tersebut.

Kemudian Luqman mengingatkan anaknya untuk berlemah lembut dalam berbicara dan melunakkan suaranya karena Luqman memberikan gambaran bahwa seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. Dalam berakhlak, bebas ketergantungan terhadap makhluk juga diperlukan, karena dalam hal berakhlak ini rawan sekali akan muncul adanya penyakit hati dan godaan berupa pujian-pujian manusi terhadap perilaku yang dilakukan, sehingga akan menyebabkan individu berakhlak baik hanya untuk dipandang baik oleh manusia tanpa menghiraukan akan baik di pandangan Sang pencipta yaitu Allah SWT.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

¹³ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hal. 126-127.

Konsep Pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 adalah suatu usaha sadar yang dilakukan guna membimbing, membina, dan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi (fitrah) jasmani-rohani dalam dirinya sehingga mampu mencapai keserasian dan keselarasan di dalam kehidupannya di dunia maupun akhirat dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, serta adat istiadat yang telah ada.

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menurut tafsir Al-Azhar diantaranya mencakup tiga hal aspek pendidikan yang menjadi pokok (pondasi), yaitu: pertama, Pendidikan Aqidah, sebagai pendidikan dasar pengenalan dan pendidikan keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. Kedua, Pendidikan Ibadah, sebagai pendidikan membangun hubungan dengan Tuhan dan sebagai perwujudan kesinambungan dan implementasi dari pendidikan aqidah. Ketiga, Pendidikan Akhlak, sebagai bekal anak untuk mengadaptasikan diri dalam keluarga (orang tua) dan berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungannya dalam kehidupannya.

4.2. Saran

Guna upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang pendidikan untuk selanjutnya, maka penulis menyampaikan saran bagi para pembaca, supaya dapat mengambil hikmah dan manfaat dari berbagai kisah yang terdapat dalam al-qur'an terkhusus kisah pada surah Luqman ayat 13-19 serta dapat diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jamaal, Abdur Rahman 2000. *Tahapan Mendidik Anak, Terj. Dari Athfalul Muslimin oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi*, Bandung: Irsyadbaitus Salam.
- Shihab, Quraish. 2010. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidikan Anak* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahid, Sa'ad Abdul. Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Aqidah) Jilid I (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama, 2003), hal. 107-108.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Teras.
- Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.